Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas V SD Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Cerita Melalui Pendekatan Tutor Sebaya

(Improving the ability of elementary school students to solve story questions through peer tutor approach)

Lisnawati^{1)*}

¹SD Negeri 08 Mandonga, Jl. Dr. Sam Ratulangi, Mandonga, Kec. Mandonga, Kota Kendari, Indonesia.

Diterima: 29 Juli 2020

Direvisi: 25 Agustus 2020

Disetujui: 31 Agustus 2020

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas V SD Negeri 08 Mandonga dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan melalui pendekatan tutor sebaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi & evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 08 Mandonga dengan jumlah 39 siswa yang terdiri dari 24 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan tes hasil belajar. Indikator kinerja yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar matematika siswa yaitu minimal 75% siswa telah memperoleh nilai 6,0. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada setiap tindakan dalam penelitian ini, diperoleh persentase kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan secara klasikal pada tes awal sebesar 53,85%, tindakan siklus I sebesar 66,67%, dan tindakan siklus II sebesar 76,92%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas V SD Negeri 08 Mandonga dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan dapat ditingkatkan melalui pendekatan tutor sebaya.

Kata kunci: bilangan pecahan, prestasi belajar matematika, tutor sebaya.

Abstract

The purpose of this research is to improve the ability of grade V students of SD Negeri 08 Mandonga in solving the story of fractional number operations through the approach of peer tutors. This type of research is class action research. The implementation of this class action research consists of 2 cycles with stages of planning, implementation of actions, observation & evaluation, and reflection. The subjects of this study were grade V students of SD Negeri 08 Mandonga with a total of 39 students consisting of 24 men and 15 women. Data collection is carried out using observation sheets and study results tests. Performance indicators related to improving student math learning achievement are that at least 75% of students have obtained a score of 6.0. Based on observations and evaluations of each action in this study, there was a percentage of students' ability to solve classic fractional number operation stories in the initial test of 53.85%, cycle I action by 66.67%, and cycle II action by 76.92%. These results show that the ability of grade V students of SD Negeri 08 Mandonga in solving the story of fractional number operations can be improved through the approach of peer tutors.

Keywords: fractional numbers, math learning achievements, peer tutors.

*Korespondensi Penulis. E-mail: lisnawati@gmail.com

PENDAHULUAN

Dewasa ini pemerintah sedang melaksanakan pembangunan pada segala bidang. Pemerintah telah melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan melaksanakan sistem pendidikan nasional. Sasaran utama sistem pendidikan nasional adalah terciptanya pemerataan dalam memperoleh pendidikan di seluruh pelosok tanah air, sehingga diperoleh manusia yang berpendidikan dan mempunyai kualitas serta dapat mewujudkan cita-citanya.

Matematika sebagai salah satu cabang ilmu yang dinilai dapat memberikan kontribusi positif dalam memacu ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Amelia, Susanto, & Fatahillah, 2015) bahwa matematika merupakan ilmu universal yang mendasari ilmu pendidikan lainnya dan teknologi modern. Matematika sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dituntut untuk memiliki kemampuan matematika.

Permasalahan kompleks yang menjadi perhatian utama adalah rendahnya hasil belajar matematika yang diakibatkan berbagai faktor. (Salim & Maryanti, 2017) menjelaskan dalam pembelajaran matematika di Indonesia, kemampuan siswa dalam penguasaan matematika cukup rendah. Pernyataan ini didukung oleh Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Trend in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) sebuah studi yang diselenggarakan oleh *Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) pada tahun 2011 menempatkan siswa kelas VIII Indonesia pada peringkat 38 dari 45 negara yang ikut berpartisipasi (Mullis, Martin, Foy, & Arora, 2012). Hasil ini jauh berbeda dengan negara ASEAN lainnya yang ikut berpartisipasi, seperti Singapura yang menempati peringkat 2, Malaysia peringkat 26, dan Thailand peringkat 28.

Penjabaran tersebut menunjukkan kualitas pembelajaran dan kemampuan matematika siswa masih belum optimal. Permasalahan yang sama juga terjadi dalam proses pembelajaran yang terjadi di SD Negeri 08 Mandonga khususnya kelas V. Hasil observasi awal yang dilaksanakan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi operasi bilangan pecahan karena siswa malu untuk bertanya kepada guru tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut, sehingga hal ini berimplikasi pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan. Nilai rata-rata ulangan harian pokok bahasan pecahan siswa kelas V semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 adalah 5,7. Hasil ini masih tergolong rendah dan belum sesuai dengan kriteria rata-rata yang ditetapkan.

Kompleksnya permasalahan di atas harus mendapat perhatian utama dari pihak guru. Guru harus mampu memberikan inovasi dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan matematika siswa. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah pendekatan tutor sebaya. (Sinambela, 2014) memaparkan tutor sebaya merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan siswa yang mempunyai keistimewaan, kepandaian, dan kecakapan di dalam kelas untuk menjelaskan, membimbing, dan mengarahkan serta memberikan pandangan siswa yang kepandaiannya agak kurang atau lambat dalam menerima pelajaran yang usianya hampir sama atau sekelas. Ciri khas tutor sebaya adalah melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran, sehingga siswa yang merasa kesulitan dalam belajar dibantu oleh temannya yang sudah menguasai materi (Firmansyah & Rukmana, 2017).

Hasil penelitian (Wakit, 2016) menyimpulkan pembelajaran dengan metode sorogan berbantuan tutor sebaya dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika dan menyebabkan suatu kondisi pembelajaran yang menyenangkan. Penelitian lain yang dilakukan (Miftachudin, Budiyono, & Riyadi, 2015) menyimpulkan model pembelajaran *two stay two stray* dengan tutor sebaya menghasilkan prestasi belajar peserta didik lebih baik dibandingkan model pembelajaran koperatif *two stay two stray* dan model pembelajaran langsung. (Kusumah, Sutisna, & Septian, 2018) dalam penelitiannya menyimpulkan ada

pengaruh positif metode pembelajaran tutor sebaya yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat dikatakan tutor sebaya dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan matematika siswa. Penggunaan pendekatan tutor sebaya dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan merupakan salah satu pendekatan yang diharapkan dapat memberi peran aktif dan motivasi kepada siswa, siswa lebih mudah menyerap materi yang diajarkan, dan siswa tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan. Oleh karena itu, perlu kiranya untuk melaksanakan penelitian untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas V SD Negeri 08 Mandonga dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan melalui pendekatan tutor sebaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 10 sampai dengan tanggal 24 Oktober 2018 pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 di kelas V SD Negeri 08 Mandonga dengan jumlah 39 siswa yang terdiri dari 24 orang laki-laki dan 15 orang perempuan.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Tiap siklus yang diteliti disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai seperti apa yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki. Sebagai penjabaran awal maka terlebih dahulu diadakan tes diagnosa yang berfungsi sebagai evaluasi awal. Sedangkan observasi awal adalah untuk mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi pada bilangan pecahan. Prosedur penelitian ini terdiri atas empat langkah dan dilaksanakan secara sistematis dengan perencanaan yang telah ditentukan, diantaranya yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan tes hasil belajar. Indikator kinerja yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar matematika siswa yaitu minimal 75% siswa telah memperoleh nilai 6,0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi awal di kelas V SD Negeri 08 Mandonga. Berdasarkan observasi awal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi operasi bilangan pecahan karena siswa malu untuk bertanya kepada guru tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut, sehingga kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan masih rendah.

Tes awal diberikan pada masing-masing siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi pecahan. Nilai tes awal tersebut dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa kelas V SD Negeri 08 Mandonga dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan selama pendekatan tutor sebaya diterapkan. Nilai tes awal juga digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam pembentukan kelompok dan pemilihan tutor. Soal-soal tes awal berupa materi prasyarat atau materi yang berhubungan dengan pokok bahasan yang diajarkan. Dari hasil tes awal tersebut diperoleh nilai pengetahuan siswa secara klasikal terhadap materi pecahan mencapai 53,85 % dengan nilai rata-rata 5,24. Hal ini memberikan gambaran bahwa pengetahuan siswa terhadap materi pecahan masih kurang.

Hasil tes awal menjadi gambaran dalam melaksanakan tindakan siklus I. Pelaksanaan siklus I diawali dengan perencanaan. Adapun hal-hal yang harus disiapkan sebelum melaksanakan tindakan meliputi: (1) membuat rencana pembelajaran untuk tindakan siklus I, (2) membuat lembar observasi terhadap siswa maupun terhadap guru untuk memantau keadaan mereka selama proses belajar mengajar berlangsung, (3) menyiapkan jurnal untuk mengetahui refleksi diri, dan (4) membuat alat evaluasi untuk tes tindakan siklus I.

Pelaksanaan tindakan adalah langkah kedua setelah proses perencanaan. Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran dengan pendekatan tutor sebaya dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru memberikan motivasi kepada siswa dengan menjelaskan pentingnya materi ini untuk memahami materi selanjutnya.

Pada pertemuan pertama, peneliti berkolaborasi dengan rekan guru (*pengamat*) melakukan pemilihan tutor dan pembentukan kelompok yang sesuai dengan pendekatan tutor sebaya. Setiap kelompok terdiri dari 5-6 anggota kelompok. Setiap kelompok terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan yang beragam, yakni kategori rendah, kategori sedang, dan kategori tinggi. Setiap kelompok memiliki satu orang tutor yang dipilih berdasarkan hasil tes awal. Tutor yang dipilih adalah siswa yang memiliki kemampuan menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan kategori tinggi. Kelompok yang dibentuk merupakan kelompok yang heterogen ditinjau dari pemahaman siswa terhadap operasi bilangan pecahan yang berbeda.

Pembelajaran dilaksanakan dengan guru (peneliti) diberi kesempatan 10 menit untuk memberikan penjelasan kepada siswa tentang kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang digunakan dalam penjumlahan pecahan. Selanjutnya guru memberikan beberapa contoh soal penjumlahan pecahan dan mengarahkan cara-cara penyelesaiannya. Kemudian guru memberikan soal-soal cerita tentang penjumlahan pecahan untuk diselesaikan oleh siswa dengan dibimbing oleh tutor. Setelah itu, guru memberi bimbingan kepada tutor yang telah dipilih. Saat tutor diberi bimbingan oleh guru, siswa yang lain sudah mulai menyelesaikan soal-soal cerita tentang penjumlahan pecahan. Kemudian tutor yang telah dipilih tersebut memberi penjelasan dalam menyelesaikan soal-soal cerita tentang penjumlahan pecahan kepada teman-temannya. Dalam memberikan penjelasan kepada teman-temannya, tutor masih menggunakan cara yang sama dengan guru. Tutor hanya menerangkan secara umum tentang kaidah-kaidah dan aturan-aturan penjumlahan pecahan. Setelah siswa menyelesaikan soal dengan dibimbing oleh tutor, guru memanggil wakil-wakil dari tiap kelompok untuk mengerjakan soal-soal cerita secara bergantian di depan kelas. Setelah itu, guru membimbing siswa untuk merangkum materi yang telah diajarkan. Selama proses pembelajaran berlangsung guru bidang studi matematika kelas V mengobservasi jalannya pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi untuk guru dan siswa.

Tahap ketiga dalam siklus I adalah observasi. Hal-hal yang diobservasi selama proses pembelajaran berlangsung meliputi perhatian siswa terhadap materi yang diberikan, kerja sama siswa dalam kelompok, keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan atau mengeluarkan pendapat, bagaimana guru menentukan tutor, bagaimana guru membentuk kelompok yang sesuai dengan pendekatan tutor sebaya, dan bagaimana guru dalam menyampaikan pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan tutor sebaya.

Hasil observasi terhadap siswa menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) pada pertemuan pertama, siswa terlihat masih asing dengan pendekatan yang diterapkan mengingat pendekatan tutor sebaya merupakan hal baru bagi mereka, (2) dalam kerja kelompok terlihat banyak siswa yang ribut dan tidak berada di kelompoknya, (3) siswa belum berani mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapatnya, (4) masih ada kelompok yang belum dapat menerima tutor yang dipilih oleh guru, (5) tutor kurang memiliki kesabaran

dalam membimbing dan memotivasi teman-temannya, dan (6) tutor kurang memiliki kreativitas untuk memberi bimbingan kepada teman-temannya.

Hasil observasi terhadap guru menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) guru tidak menyampaikan sub pokok bahasan yang akan dibahas, (2) guru tidak menyampaikan indikator pembelajaran, (3) Pada pertemuan pertama, guru belum bisa mengorganisasikan waktu dengan baik, sehingga kegiatan merangkum materi dilaksanakan dengan mengambil jam pelajaran bidang studi berikutnya, dan (4) terkadang guru tidak memantau jalannya diskusi dengan keluar ruangan sehingga suasana kelas tidak terkontrol/gaduh.

Pembelajaran dilaksanakan selama dua pertemuan dan materi yang diajarkan sudah cukup, maka pada akhir pertemuan kedua diadakan evaluasi atau tes tindakan siklus I. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita setelah pendekatan tutor sebaya diterapkan. Siswa harus bertanggung jawab secara individu terhadap hasil belajarnya meskipun dalam proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok dan dibimbing oleh tutor. Hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita mengalami peningkatan. Pada tes awal, siswa yang memperoleh nilai $\geq 6,0$ sekitar 53,85 % atau sebanyak 21 orang, akan tetapi rata-rata nilai keseluruhan siswa hanya 5,24. Sedangkan hasil tes tindakan siklus I menunjukkan bahwa 66,67 % atau 26 orang siswa memperoleh nilai $\geq 6,0$ dengan nilai rata-rata keseluruhan siswa 6,13. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita meningkat sebesar 12,82 % atau sebanyak 5 orang. Hasil tes tindakan siklus I. Persentase peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita pada tes awal dan siklus I dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Persentase Peningkatan Kemampuan Matematika Siswa Pada Tes Awal dan Siklus I

Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, hasil ini dapat disimpulkan belum baik karena belum mencapai 75% siswa yang memiliki nilai $\geq 6,0$, sehingga perlu dilanjutkan pada tahap siklus II dengan catatan perbaikan yang ada pada siklus I. Catatan perbaikan ada pada tahap refleksi sebagai langkah terakhir dalam prosedur tindakan siklus I. Pada tahap ini, peneliti bersama guru secara kolaboratif menilai dan mendiskusikan kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus I.

Berdasarkan hasil observasi dan jurnal refleksi diri, peneliti dan rekan guru (pengamat) berasumsi bahwa siswa belum memahami sepenuhnya tentang pendekatan tutor sebaya. Hal ini terlihat dari banyaknya kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus I, diantaranya yaitu masih ada kelompok yang belum dapat

menerima tutor yang dipilih oleh guru, sehingga siswa tidak mau dibimbing oleh tutor tersebut. Selain itu, masih ada pula tutor yang kurang memiliki kesabaran dalam memberikan motivasi dan bimbingan kepada teman-temannya. Hal ini mengakibatkan hasil tes tindakan siklus I sebagian besar masih berada di bawah 6,0. Ketergantungan siswa terhadap sumber pelajaran yang berasal dari guru, menyebabkan siswa kurang memahami secara baik materi yang telah diajarkan. Dilain pihak siswa tersebut malu untuk bertanya kepada gurunya sehingga guru tidak mengetahui kesulitan-kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal. Merujuk sejumlah catatan perbaikan tersebut dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita pada tindakan siklus I yang belum memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini, maka penelitian ini dilanjutkan pada tindakan siklus II.

Bertitik tolak dari hasil observasi, evaluasi dan refleksi pada tindakan siklus I, maka peneliti bersama guru merencanakan tindakan siklus II. Kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I akan diperbaiki dan dilaksanakan pada siklus II, sehingga diharapkan penerapan pendekatan tutor sebaya dapat lebih baik dari sebelumnya. Hal-hal yang dianggap perlu diperbaiki dan kemudian dilaksanakan pada siklus II adalah sebagai berikut: (1) selama pembelajaran berlangsung, guru harus bisa mengorganisasikan waktu dengan baik, (2) guru harus menyampaikan sub pokok bahasan yang akan dibahas, (3) guru harus menyampaikan indikator pembelajaran, (4) guru harus lebih memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar, (5) guru harus bisa memberikan gambaran yang lebih jelas kepada siswa tentang tujuan sesungguhnya dari kegiatan belajar berdasarkan pendekatan tutor sebaya, (6) guru harus lebih mengefektifkan pemantauan terhadap siswa dan bimbingan terhadap tutor, (7) tutor harus lebih sabar dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada teman-temannya, dan (8) tutor harus memiliki kreativitas yang cukup dalam memberikan bimbingan kepada teman-temannya.

Pada tahap perencanaan ini peneliti berkolaborasi dengan guru bidang studi matematika melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) membuat rencana pembelajaran untuk tindakan siklus II, (2) membuat lembar observasi terhadap siswa maupun guru untuk memantau kegiatan mereka selama proses belajar mengajar berlangsung, (3) menyiapkan jurnal, dan (4) merancang alat evaluasi untuk tes tindakan siklus II. Pada tahap ini, proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat sebelumnya yang mengacu pada pendekatan tutor sebaya. Rencana pembelajaran untuk tindakan siklus II, kegiatan pembelajaran diawali dengan guru menyampaikan sub pokok bahasan yang akan dibahas yaitu perkalian pecahan. Guru juga menyampaikan indikator pembelajaran dan memotivasi siswa pada awal pembelajaran.

Pada tindakan siklus II ini, kegiatan pembelajaran dengan pendekatan tutor sebaya kembali dilaksanakan. Siswa berada di kelompoknya masing-masing sebagaimana pembagian kelompok pada tindakan siklus I. Guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang digunakan dalam perkalian pecahan. Guru memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk bertanya dan guru menanggapi pertanyaan/pendapat siswa. Guru memberikan beberapa contoh soal perkalian pecahan dan mengarahkan cara-cara penyelesaiannya. Kemudian guru memberikan soal-soal cerita tentang perkalian pecahan untuk diselesaikan siswa dengan dibimbing oleh tutor. Setelah itu, guru memberi bimbingan kepada tutor yang telah dipilih. Saat tutor diberi bimbingan oleh guru, siswa yang lain sudah mulai menyelesaikan soal-soal cerita tentang perkalian pecahan. Kemudian tutor yang telah dipilih tersebut memberi penjelasan dalam menyelesaikan soal-soal cerita tentang perkalian pecahan kepada teman-temannya. Tutor memberi bimbingan dengan menggunakan caranya masing-masing, salah satunya tutor mengajak teman-temannya untuk berdiskusi tentang cara-cara menyelesaikan soal-soal cerita yang diberikan guru. Selain itu, tutor memberikan penjelasan dengan menggunakan kata-katanya sendiri sehingga teman-temannya lebih mudah menerima penjelasan dari tutor. Setelah siswa menyelesaikan soal dengan dibimbing oleh

tutor, guru memanggil wakil-wakil dari tiap kelompok untuk mengerjakan soal-soal cerita bergantian di depan kelas. Setelah itu, guru membimbing siswa merangkum materi yang telah diajarkan. Selama proses belajar mengajar berlangsung, guru bidang studi matematika terus mengobservasi kegiatan siswa maupun kegiatan guru (peneliti) itu sendiri.

Hasil observasi terhadap siswa menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) siswa sudah terlihat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, (2) semua siswa sudah mendengarkan dan memberi perhatian penuh pada materi yang diajarkan oleh guru dan tutor, (3) masih ada beberapa siswa yang tidak mau bekerja sama dalam kelompok, (4) masih ada sebagian siswa yang belum mampu menyampaikan pendapatnya ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan, (5) tutor sudah dapat diterima dengan baik oleh teman-temannya, (6) tutor sudah memiliki kesabaran yang cukup dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada teman-temannya, dan (7) tutor sudah memiliki kreativitas yang cukup dalam memberikan bimbingan kepada teman-temannya. Hasil observasi terhadap guru menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) guru telah menyampaikan sub pokok bahasan yang akan dibahas, (2) guru telah menyampaikan indikator pembelajaran, (3) guru sudah mampu mengorganisasikan waktu dengan baik, dan (4) guru sudah bisa mengefektifkan pemantauan terhadap siswa.

Kegiatan selanjutnya adalah mengadakan tes tindakan siklus II secara perorangan. Hal ini bertujuan untuk melihat kembali peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita terhadap materi perkalian pecahan setelah diterapkan pendekatan tutor sebaya. Berdasarkan hasil tes yang ada, siswa yang memperoleh nilai $\geq 6,0$ sebanyak 30 orang atau sebesar 76,92 % dengan nilai rata-rata keseluruhan siswa adalah 6,81. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari hasil tes tindakan siklus I ke hasil tes tindakan siklus II yaitu sebesar 10,25 % atau sebanyak 4 orang siswa. Persentase peningkatan kemampuan matematik siswa dari tes awal, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2. Persentase Peningkatan Kemampuan Matematika Siswa Pada Tes Awal, Siklus I, dan Siklus II

Kegiatan refleksi pada tindakan siklus II ini menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan, baik terhadap guru maupun peneliti. Hasil observasi yang dilakukan guru bidang studi matematika menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan tutor sebaya sudah memberikan hasil yang lebih baik. Kegiatan refleksi yang dilaksanakan secara kolaboratif antara guru bidang studi matematika dengan peneliti menunjukkan bahwa masih ada yang harus diperbaiki yaitu bahwa hanya sebagian siswa yang mampu menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan yang diberikan. Selain itu, masih ada

beberapa siswa yang tidak mau bekerja sama dalam kelompok. Tetapi hasil observasi terhadap guru sudah menunjukkan hal yang lebih baik dari hasil observasi sebelumnya.

Mengacu pada hasil evaluasi atau tes tindakan siklus II terlihat bahwa kemampuan siswa kelas V SD Negeri 08 Mandonga dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan, baik secara kelompok maupun klasikal, mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tindakan siklus I. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan secara klasikal pada tindakan siklus I sebesar 66,67 % sedangkan pada tindakan siklus II mencapai 76,92 %. Bertitik tolak dari hasil yang diperoleh pada tindakan siklus II berarti kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan mengalami peningkatan, maka penelitian ini dihentikan sampai pada tindakan siklus II. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini sudah tercapai yaitu minimal 75 % siswa telah mencapai nilai $\geq 6,0$. Hasil ini juga telah menjawab hipotesis tindakan yaitu melalui pendekatan tutor sebaya dalam proses belajar mengajar, kemampuan siswa kelas V SD Negeri 08 Mandonga dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan dapat ditingkatkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kusuma, 2017) yang menyimpulkan terdapat peningkatan hasil pembelajaran tutor sebaya berbantuan modul dan mencapai ketuntasan 75%. Hasil penelitian (Mulyoto, 2017) menyimpulkan penerapan strategi pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika. Penelitian (Nurmala, Sukayasa, & Paloloang, 2016) menyimpulkan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada setiap tindakan dalam penelitian ini, diperoleh persentase kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan secara klasikal pada tes awal sebesar 53,85%, tindakan siklus I sebesar 66,67%, dan tindakan siklus II sebesar 76,92%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas V SD Negeri 08 Mandonga dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan dapat ditingkatkan melalui pendekatan tutor sebaya.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut: (1) guru dalam memilih tutor tidak hanya memilih siswa yang memiliki kemampuan menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan yang tinggi tetapi tutor yang dipilih harus memiliki kesabaran dan kemampuan memotivasi teman-temannya dalam belajar, dan (2) peneliti yang tertarik untuk menerapkan pendekatan tutor sebaya, agar berusaha memperbaiki kelemahan dari pendekatan tutor sebaya ini, sehingga kemampuan siswa dapat lebih ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D., Susanto., & Fatahillah, A. (2015). Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Himpunan Berdasarkan Ranah Kognitif Taksonomi Bloom Kelas VII-A di SMPN 14 Jember. *Jurnal Edukasi UNEJ*, 2(1), 1-4. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v2i1.3402>
- Firmansyah, A. M., & Rukmana, A. (2017). Model Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Pendidikan Jasmani Terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa. *Jurnal Mimbar Pendidikan Dasar*, 8(1), 7-14.

- Kusuma, A., C. (2017). Efektivitas Pembelajaran Tutor Sebaya Berbantuan Modul Untuk Meningkatkan Komunikasi Matematik Mahasiswa. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 1-8. <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v1i1i1.649>
- Kusumah, M. I., Sutisna., & Septian, D. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Tutor Sebaya (Peer Teaching) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika Pokok Bahasan Vektor Kelas X MIPA MAN 1 Cirebon. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains*, 1(1), 33-39.
- Miftachudin., Budiyono., & Riyadi. (2015). Efektivitas Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Dengan Tutor Sebaya Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Bangun Datar Ditinjau Dari Kecerdasan Majemuk Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri Di Kebumen Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 3(3), 233-241.
- Mullis, I.V.S, Martin, M. O., Foy, P., & Arora, A. (2012). *TIMSS 2011 International Results in Mathematics*. Chestnet Hill United States: Lynch School of Education Boston College.
- Mulyoto, D., J. (2017). Peningkatan Partisipasi Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Strategi Pembelajaran Tutor Sebaya. *Prosiding Konferensi Nasional Matematika dan Pembelajarannya (KNPMP) II 2017 (pp. 255-262)*. Surakarta, Indonesia. Pendidikan Matematika FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurmala., Sukayasa., & Paloloang, B. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 20 Toli-Toli Pada Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(9), 199-211.
- Salim, S., & Maryanti, E. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Melalui Teori Pembelajaran Siberetik Berbantuan Software Derive. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 229-238. <http://dx.doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.16068>
- Sinambela, E., E. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Aljabar Siswa Dengan Menggunakan Metode Tutor Sebaya Di SMP Negeri 175 Jakarta. *Jurnal Formatif*, 4(1), 31-45. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v4i1.137>
- Wakit, Ahmat. (2016). Efektivitas Metode Sorogan Berbantuan Tutor Sebaya Terhadap Pemahaman Matematika. *Jurnal Edukasi dan Sains Matematika (JES-MAT)*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.25134/jes-mat.v2i1.278>